

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *CLIENT CENTERED*
DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PADA ANAK ASUH
DI PANTI ASUHAN KELUARGA YATIM MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial



Oleh:

Elpi Nur Khasanah

NIM 14.12.21.208

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

**DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Elpi Nur Khasanah
NIM : 14.12.2.1.208

Kepada:

Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Elpi Nur Khasanah

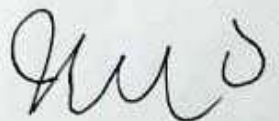
NIM : 14.12.2.1.208

Judul : BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *CLIENT
CENTERED* DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI
PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN KELUARGA
YATIM MHAMMADIYAH SURAKARTA

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada
Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama
Islam Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Surakarta, November 2020
Pembimbing I



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197405092000031002

HALAMAN PENGESAHAN
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK CLIENT CENTERED DALAM
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
KELUARGA YATIM MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Disusun Oleh:

Elpi Nur Khasanah

NIM. 14.12.2.1.208

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Surakarta, Pada hari Rabu tanggal 18 November 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh

Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 18 November 2020

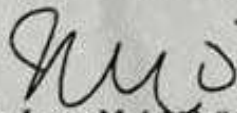
Penguji Utama



Budi Santosa, S.Psi., M.A.

NIP. 19740123 200003 1 002

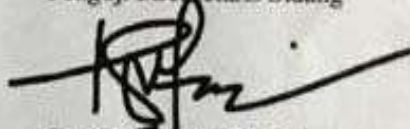
Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang



Supandi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta


Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 197305220 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elpi Nur Khasanah

NIM : 14.12.2.1.208

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Client Centered* Dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 18 November 2020



menyatakan

Elpi Nur Khasanah

NIM. 141221208

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Daelami (Alm) dan Ibu Munirotun selaku orang tua tercinta, sebagai tanda bakti yang telah merawat dan mendidiku dengan penuh kasih sayang dan selalu mendo'akan, mendukung, serta membimbingku disetiap langkahku.
2. Kakak-kakakku dan Adik-adikku Mas Rozaq, Mas Huda, Mustofa dan Zulfa yang selalu mendo'akan dan mensupport .
3. Suamiku tercinta Mas Husain dan keluarga besar Abah Sri Sukisno dan Ibu Rofi'ah, yang selalu mendo'akan dan mensupport serta memberikan kasih sayang dan perhatian lebih.
4. Sahabat-sahabat terbaik Elvi, Esti, Caca, zulfah, Rahma, Husna, Anisa, Kak Ais, yang telah membantu dan selalu memberikan semangat.
5. Kepada teman-teman seperjuangan BKI 14 yang saling mensupport satu sama lain.
6. Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Surakarta.

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S: Ali Imran: 139)

ABSTRAK

Elpi Nur Khasanah (14.12.21.208). *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Client Centered dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah*. Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negri Surakarta, November 2020.

Percaya diri sangat diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan, percaya diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek yang ada di sekitarnya, sehingga orang tersebut memiliki keyakinan dan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Orang yang memiliki rasa percaya diri atau yakin atas kemampuannya akan memiliki harapan yang realistis, bahkan ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, ia akan tetap berfikir positif dengan arti ia dapat menerimanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan percaya diri pada anak asuh di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta yang didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* yang bisa meningkatkan rasa percaya diri anak asuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Bertempat di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta dengan judul bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan percaya diri pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 sampai dengan bulan Februari 2019 dengan subyek pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Kemudian data terkumpul dianalisa dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta dalam meningkatkan percaya diri anak asuh menggunakan bimbingan kelompok dengan *teknik client centered* yang dilakukan dengan melalui 4 tahapan, 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, 4) tahap pengakhiran (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat percaya diri. Setelah dilakukan proses bimbingan anak asuh menunjukkan perubahan pada kepercayaan dirinya.

Kata Kunci: Teknik *Client Centered*, Percaya Diri, Anak Asuh

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmad dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Client Centered* dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Srakarta
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
4. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Sidang, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini
5. Bapak Budi Santosa, S.Psi., M.A., selaku Penguji I, yang telah memberikan masukan terkait isi skripsi agar lebih baik lagi
6. Bapak Supandi, S.Ag., M.Ag., selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan terkait kepenullisan agar skripsi ini disusun dengan baik
7. Ibu Ernawati, S.Psi., M.Si selaku Dosen Bimbingan Konseling Islam yang telah memberi motivasi kepada peneliti

8. Bapak Drs. H. A Dahlan Rais, M.Hum., selaku ketua dewan penyantun/konsultan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta
9. Ibu Hj. Sumarmi Suprpto., dan Bapak Sutrisno, S.Pd., selaku pengasuh dan pembimbing sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian
10. Seluruh pengurus Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta
11. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberi bekal ilmu kepada peneliti selama perkuliahan
12. Seluruh Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan dukungan terbaik
13. Staf fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang prima
14. Staf UPT Perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan terbaik

Serta kepada seluruh pihak yang turut serta dalam membantu, baik dalam proses penyusunan maupun proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan barokah dalam hidiup untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Surakarta, November 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Pembatasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. KAJIAN TEORI..... | 9 |
| 1. Bimbingan Kelompok..... | 9 |
| a. Pengertian Bimbingan Kelompok | 9 |
| b. Tujuan Bimbingan Kelompok | 11 |
| c. Fungsi Bimbingan Kelompok..... | 13 |
| d. Asas Bimbingan Kelompok..... | 14 |
| e. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok..... | 16 |
| f. Metode Bimbingan Kelommpok | 17 |
| 2. Client Centered | 18 |
| a. Pengertian Client Centered..... | 18 |
| b. Ciri-ciri Pendekatan Client Centered..... | 19 |
| c. Tujuan Pendekatan Client Centered | 21 |
| d. Kelebihan dan Keterbatasan Client Centered..... | 22 |
| 3. Percaya Diri..... | 23 |

| | |
|---|----|
| a. Pengertian Percaya Diri | 23 |
| b. Karakteristik Individu yang Percaya Diri | 25 |
| c. Macam-macam Percaya Diri | 26 |
| d. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Percaya Diri | 27 |
| 4. Anak | 28 |
| a. Pengertian Anak | 28 |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan..... | 30 |
| C. Kerangka Berfikir | 32 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Metode Penelitian | 34 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 35 |
| C. Subyek Penelitian | 35 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| E. Keabsahan Data | 37 |
| F. Teknik Analisis Data | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambaran umum | 41 |
| 1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta | 41 |
| 2. Sejarah Lembaga..... | 43 |
| 3. Dasar Berdirinya Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammdiyah Surakarta | 44 |
| 4. Azas..... | 46 |
| 5. Visi dan Misi..... | 47 |
| 6. Tujuan | 47 |
| 7. Operasional Pelayanan | 48 |
| 8. Data Pegawai..... | 48 |
| 9. Persyaratan Masuk Panti..... | 49 |
| B. Temuan penelitian..... | 50 |
| 1. Sumber daya manusia | 50 |
| 2. Proses Bimbingan Kelompok..... | 54 |
| C. Analisis Penelitian..... | 57 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------------|----|
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran dan kritik | 62 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia terlahir dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain terutama orangtua, ia tidak dapat berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi yang ada pada dirinya, baik bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama yang sangat berperan penting terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan anak. Sehingga tidak heran lagi jika Gilbert Highest mengemukakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar adalah terbentuk oleh pendidikan keluarga (Jalaludin, 2008). Karena didalam keluarga lah anak pertama kali mengenal norma dan nilai.

Manusia itu juga tidak mungkin bisa bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, tanpa masyarakat, dan tanpa lingkungan sosial. Anak dilahirkan, dirawat, dididik, tumbuh dan berkembang dengan bertingkah laku sesuai martabat manusiawi di lingkungan sosial masyarakat. Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Bukti memanusiakan dirinya adalah dengan adanya pengakuan dari orang lain. Bentuk pengakuan ini adalah dengan dicintai, diakui, dan dihargai. Hal ini dapat terwujud hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain, sehingga ia dapat berkembang menuju kedewasaan.

Manusia berkomunikasi dengan lingkungan sekitar membutuhkan keberanian. Apalagi jika dia adalah seseorang yang termasuk memiliki keterbatasan. Orang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental, tidak secara bebas bergaul dengan orang lain apabila tidak memiliki rasa percaya diri, dalam bahasa gaul keseharian adalah “pede”.

Maslow mengatakan bahwa orang yang mengenali dirinya sendiri adalah orang yang hampir memenuhi potensi yang ada sejak lahir. Pemenuhan kebutuhan ini berarti saat anak tidak dihambat oleh kelaparan, ketakutan, kekurangan kasih sayang, pengakuan dan penerimaan ataupun tidak percaya diri. Rasa percaya diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Jika anak telah memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan yang penuh tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri dapat mengantarkan anak menjadi sosok manusia yang sukses dan mandiri.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Untuk memahami perilaku anak yang sedang berkembang, banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Salah satunya adalah pengaruh sosio-psikologis

yang langsung seperti orangtua, teman sebaya, guru, serta lingkungan sosial budaya dimana anak berkembang. Perilaku kepribadian anak adalah hasil dari kesinambungan dan interaksi antara faktor alamiah dan pendidikan (Paul, 2006).

Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak memiliki percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya diri pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Percaya diri itu muncul dari berbagai faktor, termasuk keluarga. Namun, pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang utuh dalam perjalanan hidupnya. Berbagai musibah yang dialami seperti kematian ayah dan ibu, konflik keluarga, serta kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan mereka harus tinggal jauh dari orangtua bahkan keluarganya yang lain. Dalam hal ini mereka juga dituntut untuk hidup bersosial dengan komunitas yang baru. Disinilah seseorang juga harus mempunyai rasa percaya diri agar seseorang dapat bertahan hidup secara sosial dengan keterbatasan yang ada.

Client Centered Theory dikenal sebagai teori nondirektif atau berpusat pada pribadi. *Client Centered* sebagai model pendekatan dalam konseling merupakan hasil pemikiran dari Carl Rogers. Rogers (dalam Corey 2006:7) mengemukakan bahwa: Dalam konteks konseling, Rogers menemukan dan mengembangkan

teknik konseling yang dikenal sebagai *Client Centered Therapy*, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Teknik ini adalah pembaharuan dibandingkan teknik terapi yang ada pada masa lalu, karena mengasumsikan posisi sejajar antara konselor dan klien. Inti dari konseling berpusat pada klien adalah tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri.

Panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak asuh yang memiliki masalah sosial, seperti kemampuan ekonomi, kurangnya salah satu dari kepala keluarganya atau keduanya, sehingga lingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan yang membuat mereka merasa tidak memiliki masa depan yang jelas.

Panti asuhan berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga tidak mampu. Yayasan ini berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, yayasan atau panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak.

Panti asuhan ini mempunyai anak asuh sejumlah 48 anak putra semua dari usia pendidikan sekolah menengah pertama sampai

jenjang mahasiswa. Yang terdiri dari Sekolah Dasar 3 anak, Sekolah Menengah Pertama 23 anak, Sekolah Menengah Atas 9 anak, dan Mahasiswa sebanyak 13 anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah diperoleh data bahwa ada 3 tingkatan kepercayaan diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dikatakan percaya diri tinggi jika anak asuh ketika tampil didepan umum bicara dengan lancar, tanpa teks, tidak tergesa-gesa, tidak gugup dan mampu berinteraksi baik dengan peserta yang lain. Tingkatan sedang adalah ketika anak berbicara didepan umum lancar, tetapi terlihat agak gugup, fokus pada teks, kurang interaksi dengan peserta lain, panik, menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Tingkatan rendah adalah anak asuh yang saat berbicara didepan umum kurang lancar, fokus pada teks, gugup, tidak interaksi dengan peserta lain, panik, memosisikan dirinya yang terakhir karena menganggap orang lain lebih mampu.

Dari hasil wawancara dengan pendamping panti asuhan, ada beberapa anak yang ditemui di panti asuhan sebagian telah memiliki rasa percaya diri juga rasa sosial. Hal ini ditunjukkan dengan berani menyapa tamu dan berani tampil di depan umum. Akan tetapi sebagian yang lain belum menunjukkan hal tersebut, karena masih ada yang lebih baik berdiam diri di kamar daripada menyapa tamu yang datang.

Oleh karena itu pada intinya bimbingan kelompok disini berusaha membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak asuh. Melalui bimbingan kelompok dapat membantu anak asuh bisa meningkatkan rasa percaya diri, sehingga anak asuh dapat mengembangkan potensinya dan berinteraksi sosial dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Client Centered* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa percaya diri pada anak asuh yang tinggal di PAKYM Surakarta ada sebagian besar yang mengalaminya.
2. Kurangnya kepercayaan diri membuat anak sulit untuk mengembangkan potensinya dan sulit untuk berinteraksi sosial dengan baik.
3. Perlu ada bimbingan bagi anak yang kurang percaya diri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti melakukan pembatasan masalah guna menghindari melebar dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian yang ada menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Peneliti membatasi penelitian ini pada masalah yang berkaitan erat dengan Bimbingan

Kelompok dengan Teknik *Client Centered* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Asuh yang Tinggal Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak Asuh di panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam tentang bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah, serta penelitian ini

diharapkan mampu memberikan tambahan informasi kepada pembaca tentang kepercayaan diri dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Asuh

Dapat memberikan masukan kepada anak asuh akan pentingnya bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* sebagai suatu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri.

b. Bagi Pengasuh

Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pengasuh dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak asuh agar senantiasa dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada anak asuh.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk kehidupan dimasa depan serta memberikan manfaat untuk mempelajari secara mendalam sejauh mana peran bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* diperlukan di panti asuhan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Frank Parson (dalam Prayitno, 1999:93) bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat mempersiapkan diri, memilih dan mendapatkan kemajuan dalam jabatannya yang dipilihnya. Sedangkan bimbingan menurut Shartzer dan Stone mengartikan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya dengan baik (Yusuf dan Nurihsan, 2006:6).

Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Hallen, 2005:6) bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan. Sedangkan menurut Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, mengembangkan kemampuan-kemampuannya agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian dengan baik untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilakukan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, dan memberikan saran. Serta apa yang dibicarakan bermanfaat bagi dirinya pribadi dan peserta lainnya (Prayitno, 1995:178). Sedangkan bimbingan menurut Gazda (dalam Prayitno, 1999:309) bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial kepada suatu kelompok untuk membantu mereka dalam menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok (Romlah, 2001:3).

Dari pengertian bimbingan kelompok di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya. Dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Amti tujuan bimbingan kelompok secara umum adalah membantu individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, serta mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan bimbingan kelompok baik suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Sedangkan tujuan bimbingan kelompok secara khusus adalah:

- a. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya.
- b. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya.
- c. Melatih siswa agar dapat bersikap lebih terbuka di dalam kelompok.
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e. Melatih siswa memperoleh ketrampilan sosial.
- f. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain (Amti, 1992:108).

Adapun tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Mudaningsih adalah:

- a. Untuk membantu individu agar lebih baik sifat-sifat pribadinya dan lebih baik dalam hubungan sosialnya.
- b. Untuk mengatasi masalah-masalah yang sama, sehingga dapat dilakukan bimbingan secara bersama-sama. Seperti bimbingan kepada anak tentang cara belajar yang baik, dan sebagainya.
- c. Adanya suatu masalah yang harus dipecahkan melalui kelompok, yaitu dengan mendiskusikan bersama-sama dalam kelompok.
- d. Untuk memajukan prestasi-prestasi individual. Misalnya melalui diskusi kelompok, kerja kelompok, belajar kelompok dan lain-lain sehingga anak akan bersaing secara sehat dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno adalah:

- a. Mampu berbicara di muka umum
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan lain sebagainya kepada khalayak umum.
- c. Bertanggungjawab atas apa yang dikemukakan.
- d. Mampu mengendalikan diri dan emosi.
- e. Belajar menghargai pendapat orang lain.
- f. Menjadi akrab dengan individu lain.

- g. Membahas masalah atau topik umum yang menjadi kepentingan bersama.
- h. Dapat bertenggang rasa.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Selain tujuan bimbingan terdapat juga fungsi bimbingan (Prayitno, 1999: 197-215), yaitu:

1. Fungsi Pemahaman

Pemahaman tersebut meliputi pemahaman latar belakang diri klien, masalah klien, serta kondisi lingkungan klien. Tidak hanya itu, tetapi pemahaman tentang identitas klien, pendidikan, status perkawinan, status sosial-ekonomi, dll.

2. Fungsi Pencegahan

Menghindari/menyingkirkan berbagai hambatan yang ada pada diri klien yang dapat menghalangi meningkatnya perkembangan individu, upaya pencegahan ini tidak hanya sekedar ide yang bagus tetapi sesuatu yang menjadi keharusan yang bersifat etis.

3. Fungsi Pengentasan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan pengentasan melalui layanan bimbingan. Fungsi pengentasan ini dilaksanakan ketika fungsi pencegahan dan fungsi pemahaman sudah dilaksanakan namun klien yang bersangkutan

masih mengalami masalah-masalah tertentu. Bantuan yang diberikan dalam fungsi ini disesuaikan dengan masalah yang dihadapi, baik dalam bentuk jenisnya maupun sifatnya. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat perorangan ataupun kelompok.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan adalah segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Sedangkan fungsi pengembangan adalah berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan individu.

d. Asas Bimbingan Kelompok

Ada enam asas dalam layanan bimbingan kelompok:

1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan menuntut segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Pemimpin kelompok hendaknya dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan hendaknya dimulai oleh anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh guru BK/konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok (guru BK/Konselor) mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan ini anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu atau ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi, dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para anggota kelompok semakin dimungkinkan akan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

4. Asas Kekinian

Asas kekinian memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan

pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

5. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan.

6. Asas Keahlian

Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan dalam bimbingan kelompok.

e. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada beberapa tahapan yakni; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Adapun penjelasan secara singkat mengenai tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini adalah mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok, para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai serta permainan dan penghangatan atau pengakraban.

2. Tahap peralihan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menerapkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan sebelumnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan keikutsertaan anggota.

3. Tahap kegiatan

Ada beberapa tahap dalam kegiatan ini, yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tugas, bila perlu ada kegiatan selingan.

4. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta harapan.

f. Metode Bimbingan Kelompok

Metode adalah suatu kerangka kerja untuk memahami obyek (Ridwan, 2004: 24) antara lain:

a. Metode Teaching group

Kelompok yang sengaja dibuat oleh guru atau pembimbing untuk memberikan salah satu aspek sebagai bimbingannya. Misalnya: bagaimana cara belajar dengan baik, bahan pengetahuan mengenai penyelesaian pribadi, pergaulan, kesukaran-kesukran dalam penyesuaian baik dirumah maupun di sosial masyarakat.

b. Metode group counseling

Adalah konseling yang dilaksanakan dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok berkesempatan menggunakan kesulitan dan pengalamannya.

Tujuan dari metode tersebut adalah untuk memecahkan masalah bersama-sama, dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok melepaskan frustrasi, rasa tidak puas, takut, cemas, keragu-raguan, dan lain-lain.

2. *Client Centered*

a. Pengertian *Client Centered*

Client Centered sebagai model pendekatan dalam konseling merupakan hasil pemikiran Carl Rogers. Pendekatan yang memiliki

keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Manusia dipandang sebagai insan rasional, makhluk sosial, realistis dan berkembang. Konselor dalam pendekatan ini percaya bahwa manusia dapat memilih nilai sendiri, dapat bertanggungjawab secara konstruktif, memiliki kapasitas untuk mengatur dirinya sendiri dan mendapat kesempatan dan membuat penilaian yang bijaksana.

Rogers (dalam Corey 2006:7) mengemukakan bahwa: Dalam konteks konseling, Rogers menemukan dan mengembangkan teknik konseling yang dikenal sebagai *Client Centered Therapy*, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Teknik ini adalah pembaharuan dibandingkan teknik terapi yang ada pada masa lalu, karena mengasumsikan posisi sejajar antara konselor dan klien. Inti dari konseling berpusat pada klien adalah tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *client centered* adalah pendekatan yang difokuskan pada tanggungjawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara penuh, pusatnya adalah klien bukan konselor.

b. Ciri-Ciri Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan *client centered* memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor, seperti

yang diungkapkan oleh Sukardi (2008) pendekatan *client centered* memiliki berbagai ciri-ciri sebagai berikut:

- c. Dalam proses pendekatan *client centered*, klien berperan lebih dominan daripada konselor. Aktivitas klien nampak lebih menonjol dibandingkan dengan konselor, konselor hanya berperan sebagai cermin.
- d. Dalam proses pendekatan *client centered*, empati menduduki tempat yang penting, karena pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain.
- e. Dalam proses pendekatan *client centered*, menekankan betapa pentingnya hubungan yang bersifat permisif, intim sebagai persyaratan mutlak berhasilnya hubungan konseling.
- f. Dalam proses pendekatan *client centered* tidak terkait oleh langkah-langkah yang harus dilakukan konselor, atau proses konseling tidak bisa ditentukan oleh konselor, tetapi itu sangat bergantung pada klien. Lebih cepat klien mengungkapkan masalahnya, maka secepat itu pula konselor dapat mengarahkan klien dalam mengambil keputusan.
- g. Dalam mengambil keputusan terakhir itu pada diri klien sendiri, sedangkan konselor hanya berusaha untuk mengarahkan agar klien memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri.
- h. Dalam pendekatan *client centered*, konselor harus benar-benar menerima klien sebagaimana adanya dan tidak semestinya menuntut

sesuatu atau mengharapkan syarat-syarat tertentu terhadap klien sebelum konselor akan memberikan bantuan. Konselor juga harus bebas dari prasangka.

c. Tujuan Pendekatan *Client Centered*

Tujuan pendekatan ini adalah untuk membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, serta mencapai kemandirian dan integrasi diri.

Menurut Sukardi (2008) tujuan pendekatan *client centered* adalah:

- a. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
- b. Menumbuhkan suatu keyakinan pada diri klien bahwa dirinya bisa terus tumbuh dan berkembang.
- c. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk belajar mempercayai orang lain dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya.
- d. Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas yang mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri.
- e. Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.

d. Kelebihan dan keterbatasan *Client Centered*

Client centered merupakan model pendekatan konseling yang tentunya memiliki kelebihan serta keterbatasan. Adapun kelebihan dan keterbatasan itu adalah:

a. Kelebihan

1. Pemusatan pada klien bukan pada terapis
2. Lebih menekankan pada sikap terapi daripada teknik
3. Identifikasi dan hubungan terapi sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian.
4. Penekanan emosi, perasaan, perasaan dan afektif dalam terapi.
5. Klien memiliki pengalaman positif dalam terapi ketika mereka fokus dalam menyelesaikan masalahnya.
6. Klien merasa dapat mengekspresikan dirinya secara penuh ketika mereka mendengarkan dan tidak di justifikasi
7. Memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif
8. Menawarkan perspektif yang lebih up-to-date dan optimis.

b. Keterbatasan

1. Kurangnya kekonkritan: dalam proses konseling, lebih efektif ketika menggunakan bahasa verbal dan dengan klien yang cerdas

2. Mengabaikan faktor ketidaksadaran (alam tak sadar) dan insting naluri

3. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahwa ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Menurut Thantawy dalam kamus istilah bimbingan konseling (Setiawan, 2014: 12). Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya diri pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Menurut pendapat Hakim (2002: 6) percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Sedangkan menurut Indari (2008: 16) percaya diri adalah sikap positif kemampuan diri untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya, dimana individu merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Hasan, dkk (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004: 13) mengemukakan percaya diri adalah kepercayaan dan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Kesamaan dari kedua ahli tersebut tentang percaya diri adalah keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Maslow (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004: 14) mengemukakan percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Percaya diri adalah yakin dengan kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis sehingga dapat bertindak sesuai kapasitasnya serta mampu mengendalikannya yang ditunjukkan dengan: kemampuan yang dimiliki, penerimaan diri, optimis dan pengendalian diri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif individu untuk merasa mampu, yakin, dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya di dalam mencapai suatu tujuan serta dapat bersikap positif terhadap lingkungan yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, melainkan ia memiliki kompetensi yakni mampu dan percaya bahwa ia

bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

b. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri (Fatimah, 2008: 149) antara lain:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujia, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain. Remaja percaya diri memahami kemampuan diri yang dimilikinya tanpa harus menunggu orang lain untuk memuji dan mengakui kemampuannya.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. Remaja pede tidak akan menunjukkan sikap penyesuaian diri supaya diterima oleh sebuah kelompok. Jika seseorang remaja sudah memiliki kepercayaan diri, dia tidak memiliki keinginan untuk mengubah sesuatu dalam dirinya supaya dapat diterima disalah satu kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri).
- d. Mempunyai pengendalian diri yang baik. Remaja yang percaya diri dapat mengendalikan dirinya dengan baik, artinya meski dalam situasi emosi yang tidak baik, dia tetap bisa mengendalikan emosinya untuk tetap tersenyum.

- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib/keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

c. Macam-macam Percaya Diri

Kalau melihat ke literatur lainnya ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri, yaitu antara lain:

- a. Self-concept: adalah bagaimana individu menyimpulkan dirinya secara keseluruhan, bagaimana individu melihat potret dirinya secara keseluruhan, bagaimana individu mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan. Self-esteem: adalah sejauh mana individu punya perasaan positif terhadap dirinya, sejauhmana individu punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari dirinya, sejauh mana individu meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat, atau berharga di dalam dirinya.

- b. Self-efficacy: adalah sejauh mana individu punya keyakinan atas kapasitas yang individu miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus.
- c. Self-confidence: adalah sejauhmana individu punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan individu dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepastian untuk berhasil (Sarastika, 2014: 51-52).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini. Adapaun faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri yang paling mendasar adalah:

- a. Pola asuh dan interaksi di usia dini

Sikap orangtua akan diterima anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang yang menunjukkan kasih sayang,cinta dan penerimaan serta kelekatan emosional akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa dihargai dan dikasihi. Meskipun anak melakukan kesalahan, dari sikap orangtua anak melihat bahwa dirinya dihargai bukan tergantung pada prestasi ataupun perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan memiliki harapan yang realistik.

Orang tua dan masyarakat seringkali meletakkan standar harapan yang kurang realistis terhadap anak. Sikap suka membanding-bandingkan anak, mempergunjing kesalahan yang dilakukan oleh anak, tanpa sadar menjatuhkan harga diri anak tersebut. Situasi ini pada akhirnya mendorong anak menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena merasa malu. Rasa percaya diri begitu lemah dan ketakutannya semakin besar.

b. Pola pikir yang negatif

Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang-orang baru, dan sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang atau sebuah peristiwa amat dipengaruhi oleh cara berfikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang lemah, cenderung memersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah semua negativisme itu berasal.

4. Anak

a. Pengertian Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya berumur 6 tahun. Menurut Singgih Gunarsa, anak adalah suatu masa peralihan yang mana ditandai dengan adanya

perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikisnya (Singih Gunarsa, 1995: 136).

Menurut Elizabeth B.Hurlock masa perkembangan mengikuti secara prenatal (dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan kandungan, masa natal (0-14 hari), bayi (2 minggu-2 tahun), masa anak (2-10/11 tahun), masa remaja (11-21 tahun), dan masa dewasa (21-60 tahun). Dalam proses perkembangan seorang anak berbagai proses yang saling terkait yaitu proses biologis, kognitif, dan psikososial (Elizabeth B Hurlock, 1950: 27).

Anak adalah anugerah terindah pemberian dari Allah SWT, untuk dijaga, di rawat, dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Apabila diberikan seorang anak, sebaiknya dijaga dan dirawat. Orangtua adalah orang yang berkewajiban melindungi, menjaga, dan membesarkan anak, orang tersebut yang telah melahirkan anak, bukan untuk ditelantarkan dan dibiarkan begitu saja. Anak membutuhkan kasih sayang kedua orangtuanya. Akan tetapi ada anak yang memang lahir kurang beruntung seperti anak-anak lain, yang ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, atau mereka meninggal pada saat anak masih kecil. Ada juga anak-anak yang masih memiliki kedua orangtua, namun kedua orangtuanya kehidupan perekonomiannya terbatas karena pekerjaan kedua orangtuanya tersebut hanya buruh (Rifa Yanas, 2017).

Anak adalah anugerah yang tidak ternilai dari Allah yang telah diamanahkan kepada yang bergelar ayah dan ibu. Secara umum

dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari pernikahan antara seorang perempuan dengan laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh “Rico Asfany dengan judul Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Client Centered* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri melalui layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*.

Penelitian yang dilakukan oleh “Nino Dwi Ariani Putri dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang dilakukan dengan cara memupuk keberanian bertanya didepan kelas, membuat forum diskusi dan berdebat, mengerjakan soal didalam kelas, bersaing dalam mencapai prestasi belajar didalam kelas, mengikuti berbagai macam kegiatan organisasi dan seminar, belajar berpidato didepan umum, dan juga memperluas pergaulan yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh “Arthi Puji Lestari dengan judul Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Remaja Anak Asuh di

Panti Asuhan Yatim Putri: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha apa yang dilakukan pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh. Usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan kebebasan, nasehat dan pengarahan dengan melibatkan dalam berbagai kegiatan.

Penelitian yang dilakukan oleh “Harmadi Fajar Arifin dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam, Surakarta, Solo: Penelitian ini lebih terlihat pentingnya berkomunikasi dalam membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh “ Amim Wahyuni dengan judul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta: penelitian ini menjelaskan tentang usaha guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa tunanetra agar lebih percaya diri dengan kekurangan yang dimiliki, adapun usaha yang diberikan adalah dengan menggunakan bimbingan belajar, bimbingan individu serta bimbingan latihan pengembangan diri.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori diatas, maka penulis mengemukakan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Input

Permasalahan pada anak asuh di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah :

- Kurangnya rasa percaya diri
- Anak asuh kurang percaya diri dan sulit berinteraksi sosial dengan baik



Proses

Pelayanan Bimbingan Kelompok dengan teknik client centered

- Melalui muhadhoroh



Output

Meningkatnya rasa percaya diri dan dapat berinteraksi sosial dengan baik

Untuk memperjelas tentang bagan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Pola pikir yang negatif serta pola asuh dan interaksi orangtua di usia dini yang meletakkan standar harapan yang kurang realistis terhadap anaknya membuat individu menjadi tidak bisa menerima kenyataan dirinya. Namun ada beberapa faktor dukungan dari keluarga dan sanak keluarga lainnya, seperti faktor ekonomi keluarga dan utuhnya keluarga (salah satu orangtua meninggal dunia atau kedua-duanya) sehingga anak dimasukkan di panti asuhan agar lebih terjaga dan dirawat, akan tetapi sebagian anak menganggap bahwa dirinya dibuang dan orangtua kurang sayang lagi terhadap anak yang membuat rasa percaya dirinya rendah, padahal maksud orangtua memasukkan ke panti adalah karena kurang mampu dan berharap anaknya bisa melaksanakan pendidikan sampai ke jenjang perkuliahan dan menjadi anak yang sukses. Namun berjalannya waktu anak dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya. Ditempat ini anak diajarkan dan dilatih berbagai kegiatan yang membuat anak semakin percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki seperti muhadhoroh yang dimana kegiatan itu dilaksanakan oleh semua anak asuh yang ada di panti yang dimana tugasnya semua dari anak asuh yang ada di panti dengan tujuan supaya berani tampil dan berbicara di depan umum, dimana kegiatan muhadhoroh ini dilakukan dua kali dalam satu pekan yaitu hari Kamis dan Ahad pagi. Juga ada kegiatan lain yang bisa membuat kepercayaan diri anak tumbuh yaitu menjadi imam dan mengisi ceramah di bulan Ramadhan di masjid yang sudah di jadwalkan oleh pihak pengurus panti asuhan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010:9) penelitian kualitatif juga dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Pendekatan deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetic dan klinis (Narbuko, dkk, 1999:44).

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu. Sehingga ada tiga aspek pokok yang harus dipahami: 1) Pada

dasarnya manusia selalu bertindak sesuai dengan makna terhadap semua yang ditemui dan dialami di dunia ini; 2) Makna yang ditemui dan dialami timbul dari interaksi antar individu; 3) Manusia selalu menafsirkan makna yang ditemui dan dialami sebelum ia bertindak, tindakan yang dijalankan sejalan dengan makna terhadap berbagai barang yang dipergunakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih tempat penelitian di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan November 2018 sampai selesai.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1998: 200), subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data untuk variabel penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah Pengurus, pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasar pengalaman. Memang dapat

dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data di lapangan atau dilaboratorium, berkehendak akan pengalaman yang banyak (Nazir, 1988: 211).

. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses ineraksi komunikasi yang dilakukan setidaknya oleh dua orang, atas dasar kesediaan dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara semi struktur, yaitu penulis bebas memberikan pertanyaan, mengatur alur dan setting wawancara menurut keinginan penulis tetapi tetap mengacu pada guideline wawancara.

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara atau peneliti harus mampu menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai. Pengumpulan data dengan wawancara ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat dilakukan dalam skala besar dan sulit memperoleh keterangan yang sifatnya pribadi.

3. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai proses mengamati subjek penelitian dan lingkungannya serta melakukan perekaman dan pemotretan

atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dan lingkungannya (Haris Herdiansyah, 2013).

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2013:64) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta dengan melakukan pengamatan kondisi dan perilaku kegiatan-kegiatan di tempat penelitian serta kegiatan bimbingan kelompok yang ada dilokasi.

3. Domentasi

merupakan cara pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti dokumentasi

Metode dokui: buku-buku, dokumen, tata tertib, dan lain sebagainya.

Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat alamiah. Sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan pada data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2016: 330).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian merupakan hal yang penting agar data yang sudah terkumpul dapat dipertanggung jawabkan. Suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Suprayogo, dkk, 2003: 191). Kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Dengan menganalisa data akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengategorisasi, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data (Moleong, 2015: 247).

Setelah data dikumpulkan di lapangan, maka analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif interaktif. Menurut model Matthew B. Miles & Michael Huberman (1992: 16-19) dapat melalui proses yakni:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari lapangan. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan di cek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui. Reduksi yang dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan. Pada saat penelitian, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh dari lapangan dengan membuat coding, memusatkan tema dan menentukan batas. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk gambar dan tulisan yang telah tersusun sistematis. Dengan demikian data tersebut mudah dikuasai dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan, bagian terakhir dari analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan-catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas tercapai.

Sedangkan pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta berdiri pada tahun 1930 yang diprakarsai oleh Almarhum K.H. Muhammad Edris Abdus Salam dengan dibantu oleh Almarhum H. Anwar Shidiq dan kawan-kawan. Lokasi pertama kali panti asuhan ini adalah di kampung Kandansapi, Kecamatan Jebres, Surakarta. Keberadaan Panti Asuhan ini ditetapkan dengan Akte Pendirian Persyarikatan Muhammadiyah sebagai Badan Hukum dengan No. 81/Byl. 1.

Awalnya panti asuhan ini mendidik dan mengasuh anak-anak yatim-piatu terlantar dari berbagai daerah, baik putra maupun putri dalam satu kompleks dengan pengasuhnya pada waktu itu Almarhum Moh. Sayuti. Pada tanggal 7 November 1953 terjadilah musibah yang melanda daerah Surakarta berupa angin taufan yang mengakibatkan bangunan tersebut roboh. Dengan terpaksa anak-anak asuh ditempatkan pada bangunan darurat yang dibangun di sebelah bangunan yang roboh tersebut. Sehubungan dengan hal itu, para tokoh Muhammadiyah Surakarta mengusahakan terwujudnya bangunan baru yang lebih memadai.

Pada tahun 1954 atas bantuan atau hibah dari Yayasan Dana Bantuan (Y.D.B) Jakarta yang diketahui Mr. Hamid Al Gadri berhasil dibangun gedung baru yang menghabiskan biaya sebesar Rp. 419.000. Adapun luas

gedung ini kurang lebih 696 m² (tidak termasuk bangunan masjid). Sedangkan areal tanah keseluruhannya kurang lebih seluas 6.250 m². Tanah tersebut semula berstatus tanah negara, namun pada tahun 1984 telah dibebaskan dengan biaya Rp. 16.000.000, dan sejak saat itu status tanah telah menjadi Hak milik Persyarikatan Muhammadiyah Surakarta dengan sertifikat Hak milik Nomor 1612/1984. Dengan berdirinya bangunan tersebut, maka sejak Mei 1956 anak-anak asuh dipindahkan dan ditampung di gedung baru yang terletak di Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 441 Kalurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Surakarta hingga sekarang.

Berkaitan dengan perpindahan lokasi Panti Asuhan pada tahun 1956 tersebut, maka pada saat itulah oleh Pimpinan Panti Asuhan menerapkan metode pemisahan pengasuhan antara anak yatim putra dengan anak yatim putri. Untuk anak yatim putra tetap menempati gedung yang baru di Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 441 Surakarta tersebut, sedangkan untuk anak-anak yatim putri (kurang lebih 10-20 anak) untuk sementara waktu ditampung dan diasuh di rumah keluarga Almarhumah Ibu Hj. Suyuti di Kelurahan Kerten, Kecamatan Laweyan, Solo yang kebetulan letak lokasi relatif dekat dengan Panti Asuhan Yatim Putera (hanya berseberangan jalan). Selang beberapa tahun kemudian anak-anak yatim putri bertambah (kurang lebih 30-40) dipindahkan dan diasuh di sebuah bangunan milik Almarhumah Ibu Hj. Malkan Sangidu di kampung Ngapeman atau di jalan Gajahmada Solo (sekarang untuk hotel Ibis).

Sejak tanggal 20 Juli 1964 seluruh anak yatim putri dipindahkan di gedung yang permanen terletak di Jalan Samratulungi No. 34 dan 38, kampung Gremet Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta hingga sekarang. Gedung Panti Asuhan Yatim Putri ini dibangun atas biaya dari Almarhumah Ibu Hj. Malkan Sangidu diatas sebidang tanah wakaf berasal dari keluarga Almarhumah Ibu Hj. Moeslim, Laweyan, Solo. Sedangkan status Panti Asuhan Yatim Putri ini sejak tahun 1966 di bawah koordinasi Pimpinan Cabang Aisyiyah Kota Barat Surakarta dan diberi nama “Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah” (PAYPA).

2. Sejarah Lembaga

Awal mula panti ini bernama RUMAH MISKIN MUHAMMADIYAH SURAKARTA. Pada tahun 1956 namanya menjadi PANTI ASUHAN YATIM MUHAMMADIYAH (PAYM) yang disesuaikan dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI tanggal 8 November 1955 No. Sekr.10-22-27/2895 dan telah mendapat persetujuan dari Pimpinan Muhammadiyah Majelis PKU termaktub dalam suratnya tanggal 5 Januari 1956 No. 014/56. Berdasarkan fatwa dari PP Muhammadiyah Majelis PKU sebagai realisasi hasil Musker se-Indonesia di Purwokerto bulan September 1968, maka nama Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) sejak tanggal 1 Januari 1970 diubah menjadi PANTI ASUHAN KELUARGA YATIM MUHAMMADIYAH (PAKYM) SURAKARTA.

Sejak tanggal 5 Oktober 1966 pengurusan serta tanggung jawab pemeliharaan Panti Asuhan ini diserahkan dari Pimpinan Muhammadiyah Daerah Surakarta kepada Pimpinan Muhammadiyah Cabang Laweyan Surakarta, berdasarkan Surat Serah Terima tanggal 5 Oktober 1966. M. No. D. 156/66. Sekarang ini Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta adalah salah satu amal usaha Pimpinan Cabang Muhammadiyah Laweyan Kota Surakarta dibawah koordinasi Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat dan Pelayanan Sosial (MPKU-PS).

3. Dasar Didirikannya Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta

Panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta didirikan semata-mata ingin melaksanakan perintah Allah dan Sunnah Rasulullah Saw.

a. Dasar dari Al-Qur'an dan Hadist

1. Surat Al-Ma'un: 1-3
2. Surat Al-Baqarah: 220
3. Hadist Rasulullah Saw:

Sahl bin Sa'ad r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: "Aku dan penanggung anak yatim di dalam surga, begini (waktu itu nabi mengacungkan jari telunjuknya dan jari tengahnya dengan merenggangkan). Artinya jari telunjuk dan jari tengah berjejer

begini seperti nanti Nabi berjejer dengan seorang yang menanggung anak yatim.”(HR. Bukhori)

Pengasuh anak yatim dengan kasih sayang, terjamin mendapat rahmat Allah hingga diumpamakan oleh Nabi dengan hampirnya dua jari tengah dengan telunjuk.

b. Dasar Idiil: Pancasila

c. Dasar Konstitusional UUD 1945

1. Pasal 27 ayat 2

2. Pasal 34

Menurut pasal 34 yang bertugas mengurus anak yatim dan terlantar adalah negara, namun Muhammadiyah merasa terpanggil untuk ikut berpartisipasi sesuai dengan firman Allah dan sabda Rasulullah saw. Tersebut diatas.

d. Dasar Operasional

1. Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1979 nomor 32, tambahan lembaran negara 2. Republik Indonesia nomor 3143).

2. Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2002 Nomor 109, tambahan 3. Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4235).

3. Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 nomor 12, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4967).

4. Peraturan menteri sosial nomor 107/HUK/2009 tentang akreditasi lembaga di bidang kesejahteraan sosial.
5. Peraturan menteri sosial nomor 108/HUK/2009 tentang sertifikasi bagi pekerja sosial profesional dan tenaga kesejahteraan sosial.
6. Peraturan menteri sosial nomor 30/HUK/2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak.

4. Azas

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta adalah salah satu wujud dari amal usaha yang dikelola oleh Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat dan Pelayanan Sosial (MPKU-PS) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Laweyan Kota Surakarta.

Azas Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta sesuai dengan azas Persyarikatan Muhammadiyah yakni Islam. Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah didirikan dalam rangka:

a. Mengamalkan firman Allah SWT yang te

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah didirikan dalam rangka:

- a. Mengamalkan firman Allah SWT yang terdapat dalam Surat Al Ma'un ayat 1 dan 2.
- b. Meggerakkan dan menghidup suburkan amal usaha dan tolong menolong dalam kebajikan, takwa di bidang sosial, pengembangan masyarakat dan keluarga sejahtera.

- c. Masih banyak anak-anak yatim usia sekolah yang orangtuanya tidak mampu.

5. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi tempat yang nyaman bagi perlindungan anak yatim dan dhuafa dalam asuhan keluarga agar dapat mencapai masa depan cerah berwawasan Islami.

b. Misi

1. Memberikan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan misi persyarikatan Muhammadiyah
- b. Memberi bekal pendidikan formal, keterampilan, kewirausahaan dan kecakapan hidup (life skill) kepada anak asuh.
- c. Memberi pendidikan pengkaderan secara konsisten agar dapat bertanggungjawab terhadap dirinya, lingkungan masyarakat, persyarikatan Muhammadiyah, agama, nusa dan bangsa.

6. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan PAKYM adalah:

- a. Mencetak anak asuh menjadi manusia Muslim yang berakhlaq, cakap, percaya pada diri sendiri dan dapat hidup mandiri serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
- b. Mencetak kader penerus perjuangan Muhammadiyah khususnya dan Islam pada umumnya.

7. Operasional Pelayanan

Sasaran

- a. Anak yatim dan piatu
- b. Anak dari keluarga yang kurang mampu
- c. Ada kemauan untuk dididik dan dibimbing

8. Data Pegawai

Susunan Personalia PAKYM

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|-------------------------------------|---|
| 1 | Drs. H. A Dahlan Rais M.Hum | Ketua Dewan Penyantun/ Konsultan |
| 2 | H.M Wahjoedi, BA | Anggota Dewan Penyantun |
| 3 | DR. H. Sofyan Anif, M.Si | Anggota Dewan Penyantun |
| 4 | Hj. Muslimah Zainal Arifin Adnan | Anggota Dewan Penyantun |
| 5 | Hj. Titin Fanani | Anggota Dewan Penyantun |
| 6 | H. Noor Yasin, SE | Kepala Pengelola |
| 7 | H. Muh. Anas, S.Pd. I | Kepala TU |
| 8 | H. Baehaqi, SH | Bendahara |
| 9 | Drs. H. Hadi Mulyono, M.Pd | Pengelola Bidang Pendidikan & Kepengasuhan |
| 10 | Ngatono, SE, MM | Pengelola Bidang Usaha / Ekonomi |
| 11 | Drs. Poewardhie | Pengelola Bidang Humas & Litbang |
| 12 | dr. H. Muchtar Buchori | Pengelola Bidang Kesehatan |
| 13 | Badriyah | Karyawan |
| 14 | Muchtar | Karyawan |
| 15 | Teguh Gunawan | Tenaga Keamanan |
| 16 | Joko | Tenaga Keamanan |
| 17 | H. Sumarmi Suprpto | Tenaga Pengasuh |
| 18 | Sutrisno, S.Pd | Tenaga Pengasuh |
| 19 | Dwi Irianingsih | Tenaga Dapur |

9. Persyaratan Masuk Panti

1. Mengajukan permohonan kepada panti asuhan dilampiri:
 - a. Surat keterangan dari kelurahan yang menyatakan betul-betul anak yatim/yatim piatu dan tidak mampu.
 - b. Surat kematian ayah bagi anak yatim atau surat kematian ayah dan ibu bagi yatim piatu.
 - c. Surat keterangan dari Pimpinan Muhammadiyah setempat yang isinya sesuai dengan point a.
 - d. Umur 6 s/d 12 tahun dibuktikan dengan surat kelahiran/akta kelahiran.
 - e. Pas foto 3x4 sebanyak 3 lembar.
 - f. Surat keterangan dokter yang menyatakan tidak cacat mental dan tubuh.
 - g. Surat keterangan yang menyatakan masih atau pernah sekolah (dari asal sekolah)
 - h. Foto copy KK
2. Mengisi formulir yang telah disediakan
3. Mengikuti tes/wawancara khususnya keluarga
4. Sanggup mentaati peraturan dan tata tertib panti baik untuk anak asuh maupun keluarga.

B. Temuan Penelitian

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang berada di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah terdiri dari beberapa pengasuh dan anak yatim, piatu dan dhuafa.

a. Pengasuh

Pengasuh adalah orang yang memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada anak yang tinggal di panti asuhan. Bimbingan dan arahan itu berhubungan dengan pengembangan dan kepercayaan diri anak. Kegiatan bimbingan yang dilakukan dipanti asuhan keluarga yatim muhammadiyah bekerjasama dengan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Tabel 1
Daftar Pengasuh dan Pembimbing

| No | Nama | Usia | Jabatan | ket |
|----|--------------|------|-------------------------------|-----|
| 1 | Ibu Prapto | 55 | Pengasuh Panti dan Pembimbing | |
| 2 | Bp. Sutrisno | 47 | Pengasuh Panti dan Pembimbing | |

5. Ibu Suprpto

Ibu Suprpto merupakan pengasuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah sebagai pengasuh sejak tahun 1997, kurang lebih 23

tahun beliau adalah pengasuh yang sangat penyabar, lembut dan jarang marah. Ibu Suprpto memberikan pengarahan dan motivasi kepada anak asuh terkait ibadah, kegiatan dan ketrampilan yang menunjang supaya anak tidak minder (kecil hati) dan biasanya Ibu Suprpto lebih kepada mengawasi/memantau anak-anak karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan di bantu handle oleh IPM.

6. Bapak Sutrisno

Bapak Sutrisno merupakan pengasuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah dan baru satu tahun beliau tinggal di PAKYM, beliau salah satu alumni PAKYM tahun 2010. Bapak Sutrisno dalam memberikan arahan/bimbingan lebih tegas sehingga anak asuh juga lebih nurut dan disiplin.

b. Keadaan Anak Asuh

Sasaran bimbingan kelompok dalam meningkatkan percaya diri dalam penelitian ini adalah anak asuh yang ditinggal bapak, ibu-bapak, dan ibu serta anak dhuafa. Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah saat ini berjumlah 37 anak yang terdiri dari

1. Mahasiswa : 3
2. SMK : 8
3. SMP : 23
4. SD : 3

Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah. Adapun subjek dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Daftar Subjek Penerima Manfaat (Anak Asuh)

| No | Nama | Jenis Kelamin | Usia | Lama di Panti | Ket |
|----|------|------------------|------|---------------|----------|
| 1 | YD | L | 17 | 4th | SMK |
| 2. | KM | P | 13 | 3th | SMP |
| 3. | FK | L | 15 | 5th | SMP |
| 4 | S | P | | 23 th | Pengasuh |

1. Subjek YD

YD merupakan anak yang tinggal di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah selama kurang lebih 4 tahun dan YD berumur 17th, saat ini YD duduk dibangku sekolah di salah satu SMK yang ada di solo dan menduduki kelas 1. Sebelum YD masuk di panti asuhan YD tinggal dikota Brebes bersama bapak dan ibunya. Ibu YD meninggal pada tahun 2015 dan setelah kepergian ibunya YD di masukkanlah ke panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah supaya menjadi anak yang mandiri. YD mengalami masalah dalam penyampaian gagasan, merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa dan

minder dengan teman-temannya. Kondisi perekonomian keluarga yang pas-pasan membuat orangtua YD harus menyerahkan ia ke panti asuhan agar kebutuhan YD terpenuhi, baik dari segi sosial maupun pendidikan.

2. Subjek KM

Subjek KM berasal dari keluarga menengah kebawah. Ibunya sudah meninggal dunia dan ia kini hanya memiliki seorang ayah dan 3 saudara kandungnya. Kebutuhan KM yang tidak mampu memenuhi kebutuhan maka KM diserahkan ke Panti Asuhan. KM adalah anak didik di Panti Asuhan yang sudah tinggal selama 3. Saat ini subjek KM menduduki sekolah SMP. Subjek mengalami permasalahan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan merasa grogi.

3. Subjek FK

FK adalah anak didik di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah yang berasal dari Karanganyar. Saat ini FK berusia 15th dan menduduki kelas 2 SMP. Ayah FK meninggal dunia waktu FK usia 1 tahun dan FK belum begitu paham bagaimana bapaknya. Kondisi ibu yang kurang perhatian dan kurang peduli kepada FK, maka ibunya memutuskan untuk menyerahkan FK ke Panti Asuhan. Setelah masuk SD FK masuklah ke panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah karena faktor ekonomi dan harapannya bisa mandiri meskipun ayahnya sudah tidak ada. FK adalah anak yang pendiam bahkan terkesan introvert, akan tetapi ketika ada kegiatan FK sudah berani mengikuti bahkan pernah menjadi tugas tilawah dan muhadarah tetapi masih keringatan

karena mad'unya usianya diatasnya.Cenderung merasa cemas, ketika disuruh untuk didepan umum.

4. Subjek S

Subjek S adalah selaku Pembina panti asuhan keluarga muhammadiyah. Beliau sudah mengabdikan selama 23 tahun. Beliau adalah subjek informan yang mendukung data-data yang didapatkan dari subjek utama yang diambil, selaku pengasuh yang mengetahui keseharian subjek yang diambil dalam penelitian.

2. Proses Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok disini sebagai suatu pengajaran dan pembinaan bagi para anak asuh yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti jalannya bimbingan kelompok selama dua kali yang didampingi oleh pengasuh dan di handle langsung oleh teman-teman IPM, dengan rincian waktu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada beberapa tahapan yakni; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Adapun penjelasan secara singkat mengenai tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Pada tahap ini adalah mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok, para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai serta permainan dan penghangatan atau pengakraban.

Tahapan ini pengasuh mencari dan mengelompokkan anak-anak panti yang memiliki permasalahan yang sama dan disesuaikan. Pengelompokan permasalahan yang sama ini diharapkan agar anak-anak mampu merasakan dan mencari solusi yang dialami. Setelah pengelompokan dilakukan, langkah selanjutnya adalah anak-anak diakrabkan dengan masing-masing anggota.

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menerapkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan sebelumnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan keikutsertaan anggota.

Pada tahapan ini, setelah pengakraban sudah terjalin dengan baik antar anggota kelompok bimbingan, maka langkah selanjutnya adalah pengenalan dan penjelasan adanya pembentukan bimbingan kelompok kepada anggota. dijelaskan tujuan kepada anggota kelompok, agar jelas dan dapat dipahami oleh anggota kelompok.

Agar setiap anggota mampu memahami tujuan dan mampu mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses bimbingan kelompok.

c. Tahap kegiatan

Ada beberapa tahap dalam kegiatan ini, yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tugas, bila perlu ada kegiatan selingan.

Dalam tahapan kegiatan adalah tahapan inti dari adanya bimbingan kelompok. dalam tahapan ini pemimpin kelompok memberikan tema yang akan dibahas dalam proses bimbingan kelompok. selanjutnya setiap anggota diminta untuk mengungkapkan setiap masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota. setelah setiap anggota sudah menyampaikan permasalahan-permasalahannya maka proses selanjutnya adalah pembahasan-pembahasan permasalahan yang dihadapi oleh masing- masing anggota dan mencari solusi

terbaik untuk permasalahan yang dihadapi. Solusi adalah puncak dari proses bimbingan kelompok, agar masing-masing anggota mampu mengambil keputusan terbaik untuk permasalahan yang dihadapinya.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta harapan.

Tahapan ini adalah akhir dari proses bimbingan kelompok. setelah masing-masing anggota mampu menemukan solusi pada setiap permasalahan yang dialami, maka pemimpin bimbingan kelompok memulai untuk mengakhiri proses bimbingan kelompok. dalam tahap pengakhiran ini masing-masing anggota diminta untuk mengungkapkan kesan dan pesan serta harapan setelah bimbingan kelompok sudah terlaksana.

C. Analisis Penelitian

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota lebih memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk mencapai tujuan Bersama.(Wibowo, 2005:17). Bimbingan kelompok adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memberikan bantuan kepada anggotanya secara kelompok, untuk Menyusun, merancang dan melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari

bimbingan kelompok yang sudah dibentuk. Pemberian bimbingan kelompok kepada anggota memiliki tujuan sebagai pengembangan kemampuan bersosialisasi seseorang dan kemampuan untuk melakukan komunikasi. (Priyatno, 2004:2). Selain memiliki tujuan pemberian bimbingan memiliki fungsi utama yaitu melakukan pengembangan dan pemahaman yang dimiliki, artinya adalah pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan.(Mugiarso, 2005:66)

Untuk memaksimalkan bimbingan kelompok yang diberikan kepada subjek, maka dipilih teknik *client center* agar lebih spesifik dalam penanganannya. Pemilihan teknik client center ini bertujuan untuk membantu subjek dalam mengembangkan kepercayaan diri anak yatim/piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah. Pendekatan Client Center adalah menaruh kepercayaan yang besar kepada kesanggupan subjek untuk mengikuti jalan terapi dalam menemukan arahnya sendiri. (Corey, 2009:91). Penggunaan client center dalam proses bimbingan konseling memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan dan kebebasan subjek untuk mengemukakan perasaan-perasaannya, berkembang dan terealisasi potensinya.

Selain itu, pemberian bimbingan konseling dengan teknik *client centered* kepada anak yatim piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah agar mampu menyampaikan pemikiran dan perasaannya, dan mampu berkomunikasi dengan baik melalui kepercayaan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (2002: 6) percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa

mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Pentingnya menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yatim atau piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah sangat di perlukan, agar anak mampu mencapai tujuan atau menjalani kehidupan ini dengan baik. Kepercayaan diri yang baik juga berpengaruh terhadap diri seseorang pada lingkungannya. Namun tidak semua manusia memiliki kepercayaan diri yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh subjek FK.

“ saya cenderung diam mbak, kalau missal ditunjuk untuk maju dan ngomong didepan umum. Saya takut untuk mengemukakan pendapat saya, dan saya tidak merasa percaya diri atas apa yang akan saya ungkapkan”

temuan lapangan menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang dialami oleh subjek mengenai kepercayaan diri diantaranya adalah faktor lingkungan yang kurang mendukung, kehilangan orang yang tersayang dan merasa sendiri. Gejala rasa tidak percaya diri dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, yakni cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak siap menghadapi situasi tertentu, tidak supel, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas, tidak terbiasa, mudah gugup, pendidikan kurang baik, mudah menyerah dan tidak bisa menarik simpati orang lain. (Thursam Hakim, 2005: 12).

Adanya bimbingan kelompok melalui teknik *client center* dapat memberikan pengaruh besar pada kepercayaan diri pada diri seseorang. Sejalan dengan pendapat Sukardi (2008) tujuan pendekatan *client centered* adalah: menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain. Penerapan dalam pemberian bimbingan kelompok melalui teknik *client center* yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan muhammadiyah diantaranya adalah melakukan beberapa bimbingan yang dikemas semenarik mungkin untuk subjek.

Bimbingan yang dilakukan oleh panti asuhan muhammadiyah diantaranya adalah menerapkan pengelompokan permasalahan yang sama diantara anak yatim atau piatu. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah penanganan permasalahan yang di alami oleh anak-anak. Seperti tujuan dari bimbingan kelompok itu sendiri menurut MenurutPriyonodanAmti(2004:309) secaraumumpemberian layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu dalam kelompok dalam mendapatkan informasi-informasi yang mungkin dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.Selain kegiatan bimbingan kelompok, ada kegiatan yang lain seperti penerapan kegiatan ice breaking pada setiap diri subjek. Pemberian ice breaking diberikan kepada subjek untuk melatih subjek agar mampu melatih subjek untuk berani untuk berekspresi. Selain itu ada kegiatan di dalam kegiatan bimbingan kelompok, subjek diberikan kesempatan untuk mengemukakan apa yang ia rasakan dan pikirkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi di atas, yaitu tentang bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan percaya diri pada anak asuh di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. Baik secara teoritis maupun hasil pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Percaya diri sangat diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan, percaya diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek yang ada di sekitarnya, sehingga orang tersebut memiliki keyakinan dan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Orang yang memiliki rasa percaya diri atau yakin atas kemampuannya akan memiliki harapan yang realistis, bahkan ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, Ia akan tetap berfikir positif dengan arti Ia dapat menerimanya.

2. Tahapan proses pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap penutup
3. Teknik *client centered* merupakan pendekatan yang difokuskan pada tanggungjawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara penuh.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh, diharapkan teknik *client centered* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan dan mengembangkan percaya diri anak baik dilingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun lingkungan sekitar.
2. Bagi pengasuh, diharapkan dapat turut bekerjasama dalam kesuksesan bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* yang dilakukan pembimbing, dengan menerapkannya saat dipanti maupun di rumah yaitu segala materi yang sudah diajarkan di panti.
3. Untuk pembimbing lebih meningkatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* dan pendampingan terhadap anak, agar anak memiliki percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. (2005). *Teori Dan Praktek Dari Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBMSPSS 19. Edisi Ke-5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Hurlock, Elizabeth. (1950). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswidharmanja, Derry dan Gregorius Agung. (2004). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri: Panduan Bagi Remaja Yang Masih Mencari Jati Dirinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mastuti, Indari. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Prayitno & Erman Emti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok: Dasar Dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah. (2001). *Layanan Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Thobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jogiyanto. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Ofset.
- Lexy, J. Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Pradipta, Sarastika. (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Araska
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatik. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Mathew, B. Miller & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartinah, DS. Siti. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Rafika Asditama

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengasuh

Panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta

1. Bagaimana sejarah berdirinya PAKYM?
2. Mengapa dilaksanakan bimbingan kelompok di PAKYM?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh di PAKYM?
4. Bagaimana proses bimbingan kelompok di PAKYM?
5. Bagaimana problem percaya diri anak di PAKYM?
6. Apakah di panti asuhan ini menggunakan teknik client centered dalam bimbingan kelompok?
7. Apa saja tahapan dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered dalam meningkatkan percaya diri anak asuh di PAKYM?
8. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik client centered terhadap peningkatan percaya diri anak asuh di PAKYM?
9. Apa kendala dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered?
10. Bagaimana upaya anda dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered ?

B. Anak

1. Bagaimana pandangan anda tentang bimbingan kelompok dengan teknik client centered?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered di PAKYM?

3. Bagaimana respon anda mengenai bimbingan kelompok dengan teknik client centered di PAKYM?
4. Bagaimana pendapat anda tentang percaya diri?
5. Apakah anda merasa percaya diri setelah mengikuti bimbingan kelompok?
6. Mengapa bimbingan kelompok perlu dilakukan?
7. Problem percaya diri apa yang anda alami?
8. Apakah menurut anda bimbingan kelompok dengan teknik client centered efektif dalam meningkatkan percaya diri.

Transkrip Hasil Wawancara 1 (W1N1)

Pewawancara : Elpi Nur Khasanah
 Narasumber : Sutrisno, S.Pd
 Lokasi : Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah
 Surakarta (PAKYM)
 Waktu : 03 Maret 2020
 Keterangan : P; Pewawancara, N; Narasumber
 Kode : W1N1

| NO. | Pelaku | Wawancara | Tema |
|-----|--------|--|------|
| 1 | P | Assalamualaikum, selamat siang pak.. boleh saya masuk? | |
| | N | Wa'alaikumussalam, siang juga mbak, monggo silahkan masuk. | |
| 5 | P | Terimakasih pak, maaf mengganggu waktunya, begini pak, saya Elpi Nur Khasanah mahasiswa IAIN Surakarta | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 10 | N | akan melakukan penelitian di panti asuhan ini.. nah untuk itu saya akan mengajukan wawancara ke bapak. | |
| 15 | P | Oh begitu mbak. Silahkan mbak insyaAllah saya bantu sebisa saya. | |
| 20 | N | Terimakasih sebelumnya pak, jadi dalam penelitian ini saya mengambil judul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Client Centered dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak” | |
| 25 | P | Oo..gitu, ya mbak tidak apa-apa. Silahkan mau bertanya apa saja InsyaaAllah saya jawab semua mbak. | |
| 30 | N | Begini pak, berkaitan dengan keberadaan PAKYM, bagaimana sejarah berdirinya PAKYM? | |
| 35 | P | Oo kalo soal itu nanti saya beri file nya aja langsung ya. Soalnya kalo saya yang ngomong nanti panjang banget mbak. Itu ada dokumennya kok. Mulai dari sejarah berdirinya PAKYM sampai visi, misi dan motonya juga. | |
| | N | Oh iya pak baik pak, terimakasih banyak pak. Kemudian saya mau menanyakan apakah di PAKYM ini ada Bimbingan Kelompok dengan Teknik Client Centered ? | |
| | P | O iya ada mb Kemudian mengapa dilaksanakan | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 40 | | bimbingan kelompok di PAKYM? | |
| 45 | P | Dilaksanakannya bimbingan kelompok di PAKYM ini memiliki tujuan yang banyak mba, tetapi tujuan utamanya untuk mengubah perilaku menjadi baik dan mengembangkan diri dengan memiliki beberapa skill yang banyak seperti bisa menyampaikan pendapat, memberikan kritik, menyampaikan saran, saling berinteraksi dengan temannya, dan mampu berbicara di depan umum setidaknya teman mereka sendiri. | |
| 50 | N | Kemudian Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh di PAKYM? | |
| 55 | P | Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh di PAKYM biasanya di Panti ini dilakukan kegiatan muhadhoroh, dan kegiatan yang lain seperti dengan menjadi ketua kelompok secara bergantian saat diberikan tugas, sehingga anak anak bisa merasakan menjadi ketua dan percaya diri dalam menyampaikan tugas serta memimpin teman sekelompoknya. | |
| 60 | N | Lalu bagaimana proses bimbingan | |
| 65 | | | |
| 70 | | | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 75 | P | kelompok di PAKYM? Proses bimbingan kelompok yang dilakukan di PAKYM yang pertama dengan mengumpulkan anak anak dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda serta belum saling mengenal, agar terjadi gesekan di dalam kelompok tersebut seperti mereka akan saling memperkenalkan diri, bercerita, dan berdiskusi saat diberikan tugas sehingga terjadi pertukaran pikiran dalam menyampaikan pendapat dan mencari | |
| 80 | N | solusi dalam pemecahan suatu masalah. Hal ini bertujuan untuk membawa perubahan pada sikap dan perilaku anak di PAKYM. | |
| 85 | P | Lalu, menurut bapak bagaimana problem percaya diri anak di PAKYM? | |
| 90 | N | Menurut saya, problem percaya diri di PAKYM masih ada beberapa anak yang menutup diri karena belum percaya dengan kemampuan dirinya sehingga yang menjadi pelariannya ia menjauhi temannya, menghindari komunikasi, dan menjadi anak yang pendiam. | |
| 95 | P | Kemudian, apakah di panti asuhan ini dalam bimbingan kelompok menggunakan teknik client centered | |
| 100 | N | | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 105 | | dalam bimbingan kelompok? Oo ya, tentu menggunakan teknik client centered, karena metode ini dengan pendekatan anak satu persatu dan dalam pantauan kita sehingga dapat mengamati perkembangan mereka. Karena setiap anak memiliki masalah yang berbeda-beda dalam diri mereka maka kita juga harus mendekati mereka dengan cara yang berbeda-beda pula agar dapat memberikan solusi yang tepat untuk mereka | |
| 110 | | Lalu apa saja tahapan dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered dalam meningkatkan percaya diri anak asuh di PAKYM? | |
| 115 | P | Tahapan dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered dalam meningkatkan percaya diri anak asuh di PAKYM yaitu membangun relasi yang baik dengan anak, mencoba mengenali anak dengan melihat tingkah laku dan sikap yang mungkin masih kaku, kemudian mengenali kesulitan yang dialami anak sehingga kita mencari dan memberikan solusi terbaik pada anak tersebut, lalu anak akan mencoba secara perlahan bersikap terbuka dan menceritakan kesulitannya. | |
| 120 | N | | |
| 125 | P | | |
| 130 | N | | |
| 135 | | | |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 140 | | Kemudian bagaimana pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik client centered terhadap peningkatan percaya diri anak asuh di PAKYM? | |
| 145 | P | Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik client centered terhadap peningkatan percaya diri anak asuh di PAKYM yaitu anak akan lebih terbuka, tidak menutup dirinya atau bersifat defensif dan percaya akan kemampuan dirinya sehingga tidak minder dengan anak yang lain. | |
| 150 | N | Lalu, menurut jenengan selaku pengasuh, apa kendala dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered? | |
| 155 | P | Kendala dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered yang biasa kami dapatkan yakni biasanya anak terlalu fokus atau nurut pada yg disampaikan pengasuh padahal seharusnya si anak lah sebagai objek utama untuk kita prioritaskan dalam menyelesaikan masalahnya, | |
| 160 | N | bagaimana mereka bisa melepas benang yang ruwet dengan caranya sendiri dalam tanda kutip pengasuh | |
| 165 | P | juga tetap selalu mengawasi, memantau dan menasehati ketika ada sesuatu yang kurang pas pada anak dalam menyelesaikan masalah itu. | |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 170 | N | <p>Lalu, bagaimana upaya bapak dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered ?</p> <p>Upaya kami dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered adalah lebih fokus lagi agar dapat menentukan alur penyelesaian yang tepat pada masalah yang dialami anak, sehingga tidak melulu semua masalah si anak dengan solusi yang sama dengan anak yang lain.</p> <p>Oh nggih pak.. luar biasa sekali nggih kegiatan dipanti ini. Kegiatan yang diprogramkan disini juga sangat mengedepankan kemandirian dari anak sehingga anak lebih percaya diri nggih pak..</p> <p>Iya mbak. Ya begitulah.. kami memang mengutamakan kemandirian anak dan tanggung jawab sosialnya.</p> <p>Oo njih pak. Kalau begitu saya pamit nggih. Terimakasih banyak pak atas waktunya. Mohon maaf sudah mengganggu jam istirahat bapak.</p> <p>Assalamualaikum</p> <p>Iya mbak sama-sama.</p> <p>Wa'alaikumussalam hati-hati mbak.</p> | |
|-----|---|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | |
|--|--|--|--|

Transkrip Hasil Wawancara 2

(W2N2)

Pewawancara : Elpi Nur Khasanah
 Narasumber : Suprapti
 Lokasi : Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta
 (PAKYM)
 Waktu : 03 Maret 2020
 Keterangan : P; Pewawancara, N; Narasumber
 Kode : W2N2

| NO | Pelaku | Wawancara | Tema |
|----|--------|---|------|
| 1 | P | Assalamu'alaikum Bu Suprapti Boleh saya masuk bu? | |
| | N | Wa'alaikumussalam, iya mbak silahkan | |
| | P | boleh | |
| 5 | | Bu, mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Elpi mahasiswa IAIN Surakarta, yang sedang melakukan penelitian disini. Boleh saya mewawancarai njenengan sehubungan dengan penelitian saya? | |
| | N | | |
| 10 | P | Oo iya mbak boleh silahkan saja. InsyaAllah saya jawab. | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | N | <p>Begini bu, pada penelitian saya ini, saya mengambil judul penelitian “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Client Centered dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Asuh”.</p> | |
| 15 | P | <p>Ooo gitu. Yayaya</p> <p>Iya bu. Begini bu, kaitannya dengan penelitian saya, saya mau bertanya pada</p> | |
| | N | <p>njenengan, apakah di PAKYM ini ada</p> | |
| 20 | P | <p>bimbingan kelompok?</p> <p>Iya mbak disini ada bimbingan kelompok.</p> | |
| | N | <p>Oh iya ibuk, mengapa di PAKYM ini dilaksanakan bimbingan kelompok?</p> | |
| | P | <p>Dilaksanakan bimbingan kelompok di PAKYM agar anak dapat mengemukakan pendapat dan membicarakan banyak hal apa yang sudah dialaminya.</p> | |
| 25 | P | <p>Lalu, bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh di PAKYM?</p> | |
| | N | <p>Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh di PAKYM adalah dengan mengenali anak dan potensi yang dimilikinya, sehingga anak percaya diri akan kemampuan dan kualitas dirinya. Seperti dengan permainan pergantian peran suatu kegiatan atau dengan diskusi bersama sehingga setiap anak mencoba untuk berbicara di depan temannya dan saling bertukar pikiran</p> | |
| 30 | P | <p>Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh di PAKYM adalah dengan mengenali anak dan potensi yang dimilikinya, sehingga anak percaya diri akan kemampuan dan kualitas dirinya. Seperti dengan permainan pergantian peran suatu kegiatan atau dengan diskusi bersama sehingga setiap anak mencoba untuk berbicara di depan temannya dan saling bertukar pikiran</p> | |
| | N | <p>berbicara di depan temannya dan saling bertukar pikiran</p> | |
| 35 | P | <p>berbicara di depan temannya dan saling bertukar pikiran</p> | |
| | N | <p>bertukar pikiran</p> | |
| 40 | P | <p>bertukar pikiran</p> | |
| | N | <p>bertukar pikiran</p> | |

| | | | |
|----|--------|---|--|
| 45 | P N | <p>Kemudian, Bagaimana proses bimbingan kelompok di PAKYM?</p> <p>Proses bimbingan kelompok di PAKYM itu sendiri dengan pendekatan pada kelompok tersebut, langkahnya kita harus berikan jam terbang yang efektif dan efisien mengenai kegiatan yang akan dilakukan anak dan kita terus pantau perkembangan mereka untuk memiliki pribadi dan tingkah laku yang baik.</p> | |
| 50 | P N | <p>Menurut jenengan problem percaya diri anak di PAKYM itu meliputi apa saja?</p> <p>Problem percaya diri di PAKYM adalah masih ada yang malu-malu antara teman satu dengan yang lainnya, bahkan ia cenderung defensif menjauhi kerumunan teman-temannya, lebih suka menyendiri bahkan diam pun menjadi solusi bagi dirinya saat bimbingan kelompok.</p> | |
| 55 | P N | <p>Problem percaya diri di PAKYM adalah masih ada yang malu-malu antara teman satu dengan yang lainnya, bahkan ia cenderung defensif menjauhi kerumunan teman-temannya, lebih suka menyendiri bahkan diam pun menjadi solusi bagi dirinya saat bimbingan kelompok.</p> | |
| 60 | P N | <p>Kemudian apakah di panti asuhan ini menggunakan teknik client centered dalam bimbingan kelompok?</p> <p>Yaa, tentu menggunakan teknik client centered karena cara ini kita bisa fokus untuk menggali potensi anak, kita bisa mengenali karakter anak tersebut sehingga kita dapat mengatasi kesulitan yang dialami oleh anak tersebut.</p> | |
| 65 | P N | <p>Kemudian, apa saja tahapan dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered dalam meningkatkan percaya</p> | |
| 70 | | | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 75 | P | <p>diri anak asuh di PAKYM?</p> <p>Tahapan dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered dalam meningkatkan percaya diri anak asuh di PAKYM yaitu kita harus menerima apapun kondisi anak tersebut baik watak tingkah lakunya, lalu memahami anak apa yang sebenarnya anak itu mau lalu kita berikan contoh sikap yang baik pada anak tersebut kemudian jangan sampai kita memberikan penilaian pada anak itu, sehingga kita harus melihatnya secara apa adanya.</p> | |
| 80 | N | <p>Lalu bagaimana pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik client centered terhadap peningkatan percaya diri anak asuh di PAKYM?</p> | |
| 85 | P | <p>Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik client centered terhadap peningkatan percaya diri anak asuh di PAKYM yaitu anak dapat mengenali diri sendiri, mengetahui potensi dirinya, tahu akan kelebihanannya sehingga tidak iri dengan kemampuan atau potensi temannya.</p> | |
| 90 | N | <p>Kenudian, menurut Ibu apa kendala dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered.</p> | |
| 95 | P | <p>Kendala dalam bimbingan kelompok dengan teknik client centered bagi saya cara ini lebih menekankan pada psikis</p> | |
| 100 | N | | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 105 | P | <p>atau sikap terapi pada anak, sehingga yang kita berikan solusi hanya pada batinnya, mungkin belum pada lahiriahnya.</p> | |
| 110 | N | <p>Kemudian yang terakhir bagaimana upaya Ibu dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered ?</p> | |
| 115 | N | <p>Upaya dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered adalah metode ini harus ditekankan pula pada tekniknya jadi tidak hanya pada sikap terapinya saja.</p> | |
| | P | <p>Dengan memberi contoh sikap yang baik pada anak sehingga anak bisa melihat secara perspektif tidak hanya dengan kalimat yang disampaikan konselor.</p> | |
| | P | <p>Oo begitu ya bu. Sangat menarik sekali ya bu proses bimbingan disini. kalau begitu terimakasih atas waktunya ya bu. Mohon maaf sudah mengganggu.</p> | |
| | P | <p>Oo iya mbak sudah ya? Oke nggakpapa mbak. Kalo ada yang dibutuhkan lagi boleh main sini lagi.</p> | |
| | P | <p>Nggih bu. Matursuwun sanget sudah bersedia membantu saya.</p> | |
| | P | <p>Assalamu'alaikum.</p> | |
| | P | <p>Iya sama-sama mbak.</p> | |
| | P | <p>Wa'alaikumussalam.</p> | |

Transkrip Hasil Wawancara 3
(W3N3)

Pewawancara : Elpi Nur Khasanah
Narasumber : Yudi
Lokasi : Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta
(PAKYM)
Waktu : 03 Maret 2020
Keterangan : P; Pewawancara, N; Narasumber
Kode : W3N3

| NO | Pelaku | Wawancara | Tema |
|----|--------|---|------|
| 1 | P | Assalamu'alaikum dek, dengan dek Yudi yaa? Bagaimana kabarnya? | |
| | N | Wa,alaikumussalam, iya mbak, alhamdulillah baik | |
| | P | Oh ya dek langsung saja sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya elpi mahasiwa | |
| 5 | | IAIN Surakarta yang akan melakukan penelitian di panti | |
| | N | ini | |
| | P | Ooh iya mbak, ada yang bisa yudi bantu? | |
| | | Iya dek, jaadi nanti saya akan wawancara terkait bimbingan kelompok yang dilaksanakan di panti ini | |
| 10 | | Iya mb silahkan, nanti saya akan jawab semuanya dan semampu saya | |
| | P | | |
| | N | Baik, yang pertama bagaimana pandangan dek Yudi tentang bimbingan kelompok dengan teknik client centered? | |
| 15 | | Pandangan saya tentang bimbingan kelompok dengan | |
| | P | teknik client centered adalah bagi saya cara ini sangat baik karena pendekatannya membuat kita tau kualitas diri masing masing. | |
| | N | Lalu, bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered di PAKYM? | |
| | | Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client | |
| | P | centered di PAKYM biasanya bapak pengasuh atau ibu pengasuh banyak memberi motivasi pada diri kita sehingga kita bisa menyelesaikan masalah pada diri kita. | |
| 20 | | Kemudian, bagaimana respon adek mengenai bimbingan | |
| | P | kelompok dengan teknik client centered di PAKYM? | |
| 25 | N | | |

| | | | |
|----|--------|--|--|
| 30 | P N | <p>Respon saya mengenai bimbingan kelompok dengan teknik client centered di PAKYM mudah diterima dan kita diberikan solusi dari kesulitan yang saya dapati bahkan teman teman juga senang dengan cara ini, karena setiap anak pasti punya kesulitan masing masing dan diselesaikan juga dengan cara yang berbeda.</p> <p>Lalu, bagaimana pendapat anda tentang percaya diri?</p> | |
| 35 | P N | <p>Pendapat saya tentang percaya diri adalah saya tahu kemampuan diri saya sehingga tidak membandingkan diri dengan orang lain bahkan minder atas kemampuan yang orang lain punya.</p> <p>Lalu, apakah dek yudi merasa percaya diri setelah mengikuti bimbingan kelompok?</p> | |
| 40 | P N | <p>Kalau ini bertahap ya mba, dulu saya kurang percaya diri dalam bimbingan kelompok. Tetapi, setelah bercerita pada ibu pengasuh, menceritakan masalah saya, lalu saya diberikan solusinya. Akhirnya, saya percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki.</p> | |
| 45 | P N | <p>Kemudian, mengapa bimbingan kelompok perlu dilakukan?</p> <p>Bimbingan kelompok perlu dilakukan karena bimbingan kelompok membuat kita saling mengenal teman satu dengan yang lainnya dengan berbeda pengalaman sehingga kita bisa sering bercerita.</p> | |
| 50 | P N | <p>Lalu, problem percaya diri apa yang adek alami?</p> <p>Kalau saya tentang percaya diri adalah kadang saya masih kurang bersyukur dengan kemampuan diri saya, kadang masih malu-malu, tetapi saya tetap terus mencoba untuk memberanikan diri agar dapat bergaul dengan teman baru.</p> <p>Yang terakhir yaa dek, apakah menurut adek bimbingan kelompok dengan teknik client centered efektif dalam</p> | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 60 | P | <p>meningkatkan percaya diri?</p> <p>Menurut saya bimbingan kelompok dengan teknik client centered efektif dalam meningkatkan percaya diri, untuk saya sendiri tentu efektif mbak karena saya terus terbuka dalam menceritakan kesulitan dan masalah yang ada pada diri saya kepada ibu pengasuh, dan ibu pengasuh memberika cara-caranya agar saya bisa percaya diri.</p> | |
| 65 | N | <p>Terimakasih banyak ya de katas waktunya, semoga sukses selalu, assalamu'alaikum.</p> <p>Iya mbak sama-sama, Wa'alaikumussalam.</p> | |

Transkrip Hasil Wawancara 4
(W4N4)

Pewawancara : Elpi Nur Khasanah
Narasumber :

Lokasi : Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta
(PAKYM)
Waktu : 03 Maret 2020
Keterangan : P; Pewawancara, N; Narasumber
Kode : W4N4

| NO | Pelaku | Wawancara | Tema |
|----|--------|---|------|
| 1 | P | Assalamu'alaikum dek, dengan dek Yudi yaa? Bagaimana kabarnya? | |
| | N | Wa,alaikumussalam, iya mbak, alhamdulillah baik | |
| 5 | P | Oh ya dek langsung saja sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya elpi mahasiwa IAIN Surakarta yang akan melakukan penelitian di panti ini | |
| | N | Ooh iya mbak, ada yang bisa yudi bantu? | |
| 10 | P | Iya dek, jaadi nanti saya akan wawancara terkait bimbingan kelompok yang dilaksanakan di panti ini | |
| | N | Iya mb silahkan, nanti saya akan jawab semuanya. | |
| 15 | P | Langsung saja ya dek, yang pertama, bagaimana pandangan anda tentang bimbingan kelompok dengan teknik client centered? | |
| | N | Pandangan anda tentang bimbingan kelompok dengan teknik client centered, pandangan saya yaitu cara ini terlalu sulit karena kita hanya diberikan motivasi atau inspirasi untuk menyelesaikan masalah, tetapi terkadang kita sendiri yang menyelesaikan masalah yang ada | |
| 20 | P | Lalu, bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered di PAKYM? | |
| | N | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 25 | P | Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik client centered di PAKYM ini bagi saya ada baiknya juga, karena saya dapat menceritakan keluhan saya secara bebas dan saya dapat keluar dari keluhan atau masalah saya. | |
| 30 | N | Kemudian, bagaimana respon anda mengenai bimbingan kelompok dengan teknik client centered di PAKYM? | |
| 35 | P | Respon saya mengenai bimbingan kelompok dengan teknik client centered di PAKYM diterima baik untuk saya, karena kita akan berkembang dalam menghadapi masalah dan kita akan dipantau oleh bapak pengasuh dalam menyelesaikannya. | |
| 40 | N | Lalu, bagaimana pendapat anda tentang percaya diri? | |
| 45 | P | Pendapat saya tentang percaya diri adalah sikap yang dapat mengenali diri kita agar dapat menciptakan hal hal yang positif untuk diri sendiri maupun ke orang lain. | |
| 50 | N | Kemudian, apakah anda merasa percaya diri setelah mengikuti bimbingan kelompok? | |
| | P | Yaa, saya merasa percaya diri setelah mengikuti bimbingan kelompok ini saya masih proses mba, saya masih kesulitan untuk menghadapi teman yang berbeda-beda. Kadang saya masih memilih-milih teman yang saya suka. | |
| | N | Lalu, menurut adek mengapa bimbingan kelompok perlu dilakukan? | |
| | P | Menurut saya bimbingan kelompok perlu dilakukan mbak karena bagi saya hal itu sangat bermanfaat untuk kita, kita bisa saling bertukar fikiran saat ada kegiatan lalu berdiskusi bersama untuk bisa mencari jawaban | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 55 | N | <p>saat ada tugas yang diberikan oleh bapak pengasuh.</p> <p>Kemudian, problem percaya diri apa yang anda alami?</p> <p>Problem saya tentang percaya diri adalah saya sulit untuk mengenali diri saya sendiri, saya masih mencari kelebihan dan kekurangan pada diri saya. Lalu saya</p> | |
| 60 | P | <p>kurang percaya diri juga karena takut terjadi kesalahan saat mencoba sesuatu baru di bimbingan kelompok.</p> | |
| | N | <p>Yang terakhir ya dek, apakah menurut adek bimbingan kelompok dengan teknik client centered efektif dalam</p> | |
| | P | <p>meningkatkan percaya diri?</p> <p>Menurut saya efektif mbak.</p> | |
| | N | <p>Terimakasih ya de katas waktunya, semangat terus dalam berproses menjadi lebih baik, Assalamu'alaikum</p> <p>Iya mbak sama-sama, wa'alaikumussalam.</p> | |